

Gonrang dan Gual dalam Dinamika Masyarakat Simalungun

Wiflihani*

*Jurusan Sendratasik, Prodi Seni Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tulisan berikut bertujuan untuk mengetahui alat musik gonrang dalam dinamika masyarakat Simalungun. Sebagai sebuah ansamble, *gonrang* simalungun memainkan peran yang penting dalam upacara kematian. Fungsi utama alat-alat tabuh ini adalah untuk memanggil roh-roh para nenek moyang (roh orang yang baru meninggal) dan meminta nasehat maupun berkat dari mereka. Bagi masyarakat Simalungun ada dua gonrang yang dikenal yaitu gonrang sipitu-pitu atau gonrang bolon dan gonrang sidua-dua dagang). Sedangkan Istilah yang paling lazim dalam mengutarakan lagu untuk ansambel musik gonrang adalah gual.

Kata Kunci: *Gonrang, Gual, Dinamika, dan Masyarakat Simalungun*

Abstract

This writing purposes to understand on the musical instrument of gonrang in social dynamic of Simalungun people. As an ensemble, gonrang of Simalungun plays a significant role in the funeral ceremony. The main fuction of the percussion instrument is to summon the spirit of ancestors for advices and blessing. For Simalungun people, there are two gonrangs which is known, namely gonrang sipitu-pitu or gonrang bolon and gonrang sidua-dua dagang. However, the common term in accompanying a song for gonrang musical ensemble is gual.

Keyword: *Gonrang; Gual; Dynamic; Simalungun People.*

*Corresponding author:

E-mail: wiflihani78@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Simalungun sebagai salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara, dengan kegiatan budaya, adat istiadat, loyalitas etnis dan ikatan kekerabatan yang besar, di kabupaten Simalungun sebagai tanah leluhur mereka. Mereka merasa dipersatukan oleh bahasa, musik dan tari tradisional, adat-istiadat dan kekhasan yang unik. Secara etimologis, Jansen (2003), kata Simalungun menggambarkan karakter masyarakat Simalungun itu sendiri, namun arti sebenarnya secara tepat sukar dipahami. Kata Simalungun dapat dibagi ke dalam tiga suku kata, yaitu: *si* berarti orang, *ma* sebagai kata sambung yang berarti yang, dan *lungun* berarti sunyi, kesepian, jarang dikunjungi. Dengan demikian, Simalungun berarti ia yang bersedih hati, sunyi atau kesepian.

Henry Guntur Tarigan (dalam Saragih, 2008), berpendapat bahwa kata Simalungun berasal dari ciri khas dan tutur kata yang lambat yang dimiliki oleh para warga pegunungan yang terisolasi. Hal ini tentunya ada hubungannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya yang mempengaruhi pembentukan dan modifikasi nilai-nilai tersebut. Ada kaitannya pula dengan istilah kata *inggou* yang berarti lagu yang mengungkapkan kesedihan.

Setiap etnis tentunya memiliki kebudayaannya masing-masing. Demikian juga dengan etnis Simalungun, Simalungun memiliki kebudayaannya sendiri. Salah satu dari kebudayaan dalam setiap etnis termasuk etnis Simalungun adalah Musik Tradisional. Masyarakat Simalungun memiliki kesenian musik tradisional yang secara turun temurun digunakan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu kesenian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun adalah Musik Gonrang Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ritus upacara kematian di Simalungun, ansamble musik memainkan peran yang sangat penting yang dinamakan *gonrang*. Istilah *gonrang* berkaitan langsung dengan alat

musik gendang, yang merupakan istilah spesifik bagi setiap jenis alat-alat musik tabuh. Keharusan penggunaan alat tabuh untuk menciptakan suatu ensemble yang lengkap yang melibatkan sebuah alat musik tiup dan serangkaian alat musik gong, bukanlah hanya sekedar kebetulan. Alat-alat tabuh memainkan suatu peran penting kelompok suku tradisional yang masih mempraktikkan kepercayaan animisme sebagai mana yang dulu dilakukan oleh masyarakat Simalungun. Fungsi utama alat-alat tabuh ini adalah untuk memanggil roh-roh para nenek moyang (roh orang yang baru meninggal) dan meminta nasehat maupun berkat dari mereka.

Bagi masyarakat Simalungun ada dua *gonrang* yang dikenal yaitu *gonrang sipitu-pitu* atau *gonrang bolon* dan *gonrang sidua-dua dagang*). *Gonrang sipitu-pitu* mengacu pada jumlah alat tabuh yang digunakan yaitu berjumlah tujuh (*pitu* = tujuh), sedangkan *bolon* diterjemahkan besar. *Gonrang sipitu-pitu* secara umum banyak digunakan untuk berbagai upacara yaitu perkawinan dan kematian. Untuk upacara kematian, *gonrang bolon* dimainkan di dekat jenazah dibaringkan.

Untuk upacara pemakaman adalah ansamble musik *gonrang sidua-dua/gonrang dagang*, hanya dipermainkan pada upacara pemakaman orang penting (raja atau dukun) yang dilakukan di pekarangan rumah untuk menghibur para tamu yang datang mengunjungi pihak keluarga yang berduka cita.

Pada *gonrang sidua-dua*, terdiri dari dua buah alat tabuh bernama *tikkah* berukuran agak kecil dan *jangat* yang berukuran lebih besar. *Baluh* atau badan alat tabuh terbuat dari pokok nangka. *Holei* atau *aparawas* yang bagian dalamnya dilubangi dengan menggunakan pisau dan di kedua ujungnya pada bagian *bohi* (muka) dan *ihur* (ekor) ditutup oleh kulit kerbau atau kulit sapi atau kulit kambing yang dipotong berbentuk lingkaran.

Alat tabuh *gonrang bolon* di buat dari bahan yang sama, dan proses pengukiran pada bagian dalamnya memerlukan waktu yang lama, karena dikerjakan dengan tangan dan bantuan pisau. Pada bagian *ihur* (ekor)

dibiarkan datar dengan ditutup kayu datar dengan tepi lebar berbentuk lingkaran setebal 1,25 cm dan kayu yang kedua dinamakan *alap-alap* yang dilubangi untuk menyangkutkan tali rotan antara *alap-alap* dengan kulit penutup yang berfungsi untuk menyetem. Beberapa pasak dipaksa masuk untuk membantu mengencangkan bidang pukul kepala alat tabuh.

Secara berurut panjang, diameter *bohi* dan *ihur* dari ke tujuh alat tabuh tersebut adalah sebagai berikut: I = 65, 23, 19; II = 65, 22, 18; III = 64, 22, 18; IV=64, 22, 18; V = 63, 21, 18; VI = 62, 20, 17; VII = 61, 19, 16. Yang masing-masing mempunyai nada I = C, II = F, II = G, IV = C, V = d, VI = g, VII = a.

Gong merupakan komponen kedua dari ansambel musik *gonrang* adalah sepasang gong besar yang terbuat dari logam perunggu. Ukurannya termasuk kecil, yaitu berkisar diameter antara 30 – 40 cm. Pada jarak sekitar 7 atau 8 cm dari lingkaran luar, permukaan gong mencuat membentuk semacam bentuk lingkaran luar berbentuk semacam lingkaran bersusun hingga ke *kenong* (tonjolan bundar) pada bagian pusat lingkaran gong. *Kenong* berdiameter sekitar 8 cm dengan tinggi sekitar 5 cm. Kadang-kadang dijumpai juga gong-gong berukuran lebih kecil atau lebih besar daripada ukuran tersebut. Namun umumnya gong-gong tersebut berukuran lebih sama dengan ukuran di atas.

Pada bagian kerah gong-gong tersebut biasanya dibuatkan lubang bor kecil dengan lebar sekitar 5 hingga 6 cm. melalui lubang-lubang tersebut, dimasukkan seutas tali yang diikat membentuk simpai tali. Simpai tali ini dipegang (jika ada dua orang pemain gong) atau digantungkan pada pasak atau paku yang dipantek pada suatu bingkai kayu. Untuk gong yang memiliki bingkai kayu seperti ini biasanya hanya dibutuhkan satu orang pemain.

Ada sejumlah nama yang digunakan untuk menamai gong-gong besar, yang tergantung kepada lokasi daerahnya di wilayah Simalungun. Ada yang mempergunakan nama-nama seperti *gung banggal*, *gung siporas*, *gung sitandol*, *gung panggora* (seperti di wilayah Toba), dan *tawak-tawak* (Simalungun).

Menurut Taralamsyah Saragih, *tawak-tawak* didefinisikan dan dibedakan dari gong-gong lain di atas yaitu: Sebuah gong dengan bunyi dengung yang khas dan agak melengking/tinggi berkisar pada nada g, sementara gong besar berkisar pada G₂ dan A₂. Karena suaranya yang jernih dan melengking tinggi, masyarakat Simalungun menyebutnya *tawak-tawak* ini sebagai *siappuk* yang diambil dari sejenis burung yang berkicau sangat nyaring dengan bunyi “puk, puk, puk, puk, puk”. *Tawak-tawak* digunakan sebagai *gung banggal* untuk *Gonrang Huda-huda* atau *Hatting-hatting*.

Kentongan (pemukul) untuk gong-gong ini bukanlah sekedar hiasan, cara membuatnya sangat mudah, yaitu menggunakan tongkat dengan ukuran panjang tertentu dan membatnya kuat-kuat pada salah satu ujung dengan selebar kain ataubahan lunak dan mengikatnya kuat-kuat.

Yang ketiga adalah *mongmongan*, alat ini tersusun atas dua buah gong kuningan kecil berdiameter antar 15 – 20 cm dengan lebar kerah antara 5 – 7 cm. pada sekitar 2,5 cm dari lingkaran luar terdapat tonjolan kecil; *kenongan* yang berdiameter sekitar 4 cm menonjol setinggi 2,5 cm

Yang terakhir adalah *sarunei* yang memegang peran dalam melodi, sejenis alat tiup dengan *baluh* (laras) dari bahan kayu *silatom* atau *juhar* yang merupakan jenis kayu keras. *Sarunei* terdiri dari 3 buah susunan, yaitu yang pertama adalah *Baluh*, yang merupakan laras terpanjang yang tengahnya dilubangi dan terdapat lubang-lubang. Mereka menyebutnya dengan *ngawan ni sarunei* yang artinya ruang di antara kedua sambungan pada *sarunei* dan *silandop*: *sirodop marbuhu pitu ruang* yang artinya si panjang dengan bonggol berdampingan dan tujuh lubang.

Bagian kedua adalah *nalih* yang merupakan bagian perantara antara *baluh* dan lidah atau *anak ni sarunei* yaitu anak *sarunei* (buluh getar). *Nalih* memiliki panjang berkisar antara 4-6 cm dirangkai dari 3 bagian penyusun berupa: 1) Selongsong mengerucut dengan panjang 0,64 cm dirancang untuk masuk pas ke dalam baluh. 2) Kerah ganda dengan panjang

0,64 cm dan diameter 0,8 – 1 cm, dan 3) Selongsong dengan panjang 2,5 cm dengan diameter luar 0,4 – 0,5 mm dan diameter dalam 1,9 – 3,2 mm yang berfungsi untuk memegang lidah.

Salah satu fungsi *nalih* adalah sebagai penahan, agar *nalih* tidak masuk ke dalam baluh, sedangkan kerah yang lain berfungsi sebagai penahan bagi mocong tiup yang terbuat dari batok kelapa yang dikeringkan yang disebut *alap-alap*. *Alap-alap* berbentuk piringan agak cekung yang dihiasi dengan bentuk *takik* bergerigi yang berjarak sama pada bagian lingkaran kelilingnya dengan sebuah lubang pada titik pusat piringan (0,64 cm), sehingga *alap-alap* tidak mudah jatuh dan rusak atau hilang, *alap-alap* dilubangi dan diikat dengan seutas benang dan rantai kecil yang diikatkan pada bidang yang terdapat di antara kedua buah kerah *nalih*.

Buluh getar yang disebut lidah atau *anak ni sarunei* terdiri dari dua komponen. Komponen pertama, sebuah daun palem berbentuk wajik kira-kira berukuran 4 cm dan tiang 1,5 cm pada bagian lebarnya. Potongan daun palem dilipat dua dan dipasangkan pada komponen kedua berupa potongan pendek bulu ayam. Potongan tangkai bulu ayam ini diletakkan tepat pada bagian dalam puncak kedua buah segitiga yang dikatupkan dan dibebat dengan benang. Berikutnya ujung lebar yang berbentuk segitiga tadi dipotong membentuk buluh getar ganda yang pada waktu penggunaannya harus dibasahi air liur dan dirapatkan satu sama lain agar dapat bergetar dengan baik.

Komponen terakhir adalah sambungan yang berbentuk selongsong, umumnya dengan panjang setengah hingga dua pertiga panjang buluh yang terbuat dari bahan kayu atau bambu yang disebut *sigumbangi*. Fungsi praktisnya adalah untuk menurunkan nada terendah *sarunei*. *Sigumbangi* ditambahkan pada moncong bawah yang berbentuk melebar pada baluh untuk digunakan pada acara-acara adat. Menurut adat masyarakat Simalungun seperti yang dijelaskan oleh Arlin Dietrich Jansen, jika *sigumbangi* dilepaskan, menurut kepercayaan

menjadi sesuatu yang tabu bagi para dewa dan nenek moyang. Penggunaan *sigumbangi* pada *sarunei*, harus digunakan pada semua acara yang berhubungan dengan adat. Dan memainkan *sarunei ponggol-pongol* (tanpa memasang *sigumbangi*), dilakukan untuk keperluan alat hiburan semata.

Keharusan penggunaan alat tabuh untuk menciptakan suatu ensemble yang lengkap yang melibatkan sebuah alat musik tiup dan serangkaian alat musik gong, bukanlah hanya sekedar kebetulan. Akan tetapi untuk sebuah keharmonisan nada dan irama dalam sebuah repertoar lagu. Istilah yang paling lazim dalam mengutarakan lagu untuk ansambel musik *gonrang* adalah *gual*.

Unsur-unsur sangat penting dari *gual* ialah 1) Alunan melodi *sarunei* yang bervariasi, 2) Struktur kolotomis dasar yang dimainkan pada gong dan *mongmongan* dan 3) Pola irama yang berhubungan yang divariasikan oleh imbal irama yang dimainkan pada alat-alat tabuh. Diterapkannya metode siklus pernafasan pada permainan *serunei*, melodi yang dihasilkan pada alat musik akhirnya berupa alunan nada yang tak terputus mulai dari awal hingga akhir. Setiap variasi alunan nada-nada dilakukan sambung menyambung tanpa adanya perhentian atau istirahat dalam suatu alunan melodi yang kontinu.

Ada beberapa *gual* yang digunakan dalam upacara kematian di Simalungun, yaitu: pertama adalah *Gual huda-huda* merupakan *gual* antara kesedihan dan kegembiraan, kesedihan karena ada seorang yang meninggal dan di sisi lain menghibur keluarga yang ditinggal mati. Kedua, *Gual porang huda-huda*, merangsang semangat kaum pria untuk berperang, dalam hal ini berperang melawan sesuatu yang wujudnya gaib. Mereka mengusir pengaruh-pengaruh jahat. Ketiga, *Gual ondos-ondos (dinggur-dinggur)* atau *tapak-tapak andorasi* dengan menggunakan *gonrang bolon* yang dimainkan untuk mengiringi tari-tarian yang dilakukan di sekitar jenazah dan menyambut anggota keluarga lain yang baru datang. Seorang Simalungun sejati, ketika

mendengar *gual* ini dimainkan, maka dia sudah tahu bahwa ada seseorang yang meninggal.

Keempat, *Gual rahot rambing-rambing* dibawakan sebagai klimaks pada saat si *tondong* menemui keluarga yang meninggal, diikuti oleh kelompok-kelompok lain sehingga berkat yang diinginkan dapat diberikan kepada mereka. *Gual sayur matua* dapat digunakan sebagai permohonan panjang umur atau digunakan sebagai penghibur bagi orang-orang tua. Orang-orang tua yang banyak menghadapi permasalahan. Selain itu, ada beberapa *gual* tambahan yang dianggap layak untuk dimainkan yaitu *Gual Boniala-boniala*, *Danggordanggor*, *Sambirbir*, *Sambirbir Boru-boru*, dan *Bukbuk Harajoan*. *Gonrang bolon* dapat memainkan *gual* tersebut, jika dijumpai adanya kesunyian suasana bilamana ada salah satu anggota keluarga yang menari seorang diri di sekeliling peti mati untuk mengenang kebaikan-kebaikan sang raja sambil meratap.

KESIMPULAN

Pada lingkungan-lingkungan etnik di Indonesia, beberapa adat dan kebiasaan menjadi sangat berperan bagi kelangsungan hidup seni pertunjukan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa peristiwa adat yang terdapat pada lingkungan-lingkungan etnik di wilayah Indonesia menjadi landasan keberadaan yang utama bagi terselenggaranya seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering dianggap merupakan pengembalian dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur atas terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.

Musik *Gonrang* merupakan salah satu kesenian Simalungun yang sangat penting dalam adat Simalungun. Dalam upacara-upacara adat *Gonrang* berfungsi untuk membuat suasana upacara lebih hidup dan dapat membangkitkan semangat orang yang mendengarkannya dan membuat penari menjadi kerasukan. Kerasukan adalah cara untuk berkomunikasi dengan roh-roh agar apa yang mereka harapkan dapat dikabulkan.

Musik *Gonrang* terbagi dalam dua kelompok yaitu *Gonrang* Sidua-dua dan *Gonrang* Sipitu-pitu. *Gonrang* sidua-dua digunakan dalam upacara sukacita sedangkan *Gonrang* sipitu-pitu digunakan dalam upacara kemalangan. Makna magis yang terdapat dalam musik *Gonrang* telah diubah karena masyarakat Simalungun sudah banyak yang memeluk agama seperti Islam dan Kristen. Fungsi sebagai ungkapan penyembahan terhadap roh-roh juga sudah ditiadakan dan berkembang menjadi penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan musik *Gonrang* yang awalnya (pada masa kerajaan-kerajaan) hanya para bangsawan dan raja saja yang boleh menggunakan. Namun setelah kemerdekaan Indonesia (dengan terjadinya Revolusi Sosial) semua lapisan masyarakat dapat menggunakannya bahkan sekarang diharuskan dalam upacara-upacara seperti kematian. Pemakaian musik *gonrang* sendiri pada masyarakat Simalungun dalam adat, kini hanya diutamakan pada upacara adat kematian (*sayur matua*) dan perkawinan (namun untuk perkawinan telah menggunakan keyboard lebih dominan).

DAFTAR PUSTAKA

- Admansyah, T. *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional
- Damanik, E. <http://www.simalungun.or.id/wiki/tiki-index.php?page=Kerajaan+Nagur>
- <http://saragihthuva.blogspot.com/2008/08/keruntuhan-monarchi-simalungun.html>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Holt, C. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Hymen, G. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 6*. Jakarta : PT. Delta Pameungkas.
- Jansen, D. A. 2003. *Gonrang Simalungun : Struktur dan Fungsinya dalam Masyarakat Simalungun*. Bina Media Medan
- Kayam, U. "Pentingnya Seni Pertunjukan sebagai Wahana Untuk Memahami Tempat Kita si Jagad Raya" dalam *Kalangan*, No. 1-2/Th. VII/1997, Solo: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- _____, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI-Press
- _____, 2005. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Pasaribu, B.M, dkk. 2004. *Pluralitas Musik Etnik*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen
- Pelzer, K.M. 1985. *Toean Keboen Dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta : Sinar Harapan
- Brown, A.R.R. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Saragih, S. 2008. *Orang simalungun*, Depok: Citama Vigora
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Siagian, E.L. 2004. *GONG*. Jakarta Silaban. 2006. <http://www.silaban.net/2006/03/19/fungsi-musik-gonrang-pada-masyarakat-simalungun/>
- Simanjuntak, B.A.. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Medan. Bina Media Perintis
- Sinar, T.L. *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*.
- Sipayung, H. 1994. *The Simalungunese Traditional Musical Instruments*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Sumatera Utara
- Sumbanyak, J. 2001. *Refleksi Habonaron Do Bona dalam Adat Budaya Simalungun*.
- Wiflihani, <http://sopopanision.blogspot.co.id/2012/04/gual-dalam-masyarakat-simalungun.html>
- _____, <http://w-iki.blogspot.co.id/2010/10/gual-dalam-masyarakat-simalungun.html>